

## ABSTRAK

Manusia dalam kehidupan sehari-hari banyak mengalami perubahan-perubahan secara terus menerus dihadapkan dalam rangka mencapai tujuan hidupnya supaya lebih sejahtera. Berkaitan dengan ini UUSPN No. 2 Tahun 1989 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional yaitu mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Diakhir-akhir ini sering muncul kenakalan remaja, tawuran, pelecehan seksual, perkelahian serta perilaku lainnya yang mengarah pada anarki (kezaliman). Dari semua kejadian-kejadian ini, pasti ada mata rantai yang hilang seperti adanya komunikasi yang kurang harmonis dilingkungan keluarga atau rumah tangga, disebabkan kesibukan-kesibukan orang tua, keotoriteran orang tua, serta kurang peduli terhadap anak-anaknya atau kemungkinan dari anak itu sendiri, yang akhirnya anak itu bisa terlantar. Padahal dapat dipahami bahwa pembinaan anak remaja adalah merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, sebagai insan sejak dalam kandungan sampai usia dewasa. Disamping itu pembinaan anak remaja merupakan tanggung jawab bersama baik masyarakat, orang tua maupun pemerintah.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, diungkapkan suatu model komunikasi orang tua-anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan yang diterapkan melalui komunikasi timbal balik orang tua anak yang harmonis dengan penuh pertimbangan serta memperhatikan latar belakang mereka masing-masing yang bertujuan untuk membantu mereka dalam mengembangkan sikap keterbukaan sebagai reformasi pendidikan yang berpijak pada keyakinan bahwa manusia dapat berubah dan lebih baik sertaterpantulnya kepribadian yang utuh (insan kamil), serta menjadi orang ~~mau~~ mendengarkan perkataan orang lain (Q.S. Azzumar : 18).

Model komunikasi terbuka antara orang tua-anak selalu memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan kehidupan manusia masing-masing. Model kemampuan orang tua secara rasional yang dapat menggambarkan perasaan melalui bentuk kata-kata, melalui bentuk pengalaman-pengalaman dan tingkah laku serta mempelajari karakterisasi, strateginya dan bagaimana cara menumbuhkan komunikasi yang baik sebagai perwujudan integritas pribadinya.

Sesuai dengan strategi ini, maka diperlukan juga model komunikasi orang tua anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata, yaitu pertama, harus dilihat dari situasi fisik rumah tangga, kedua landasan apakah yang digunakan dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata, ketiga strategi komunikasi dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata,

dan keempat hasil dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata.

Sebagai hasil dalam studi ini adalah sementara berdasarkan hasil penelitian, bahwa secara makro dilingkungan keluarga sejahtera satu tercapainya manusia yang hidup sederhana yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki keilmuan dan keterampilan serta tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan dan dengan komunikasi yang edukatif antara orang tua-anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata, terdapat didalamnya komunikasi yang diwarnai oleh nilai-nilai agama, etika, estetika, hukum, sosial dan nilai-nilai lainnya yang mendukung dalam proses pengembangan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata.

Kedua, dengan melalui komunikasi yang edukatif, juga akan melahirkan harga-menghargai diantara orang tua-anak, dan mereka sebenarnya telah memfungsikan dirinya dalam komunitasnya secara utuh sehingga berada pada ikatan tumbuhnya Imtaq dan Iptek.

Ketiga, Sebagai pijakan dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata yang dilakukan mereka adalah berpijak pada unsur-unsur tujuan yang berlandaskan pada nilai-nilai rujukan (UUSPN, GBHN, dan misi lingkungan keluarga), yang pijakannya terhadap penataan iklim dan situasi yang terpadu dilokasi penelitian, serta realisasi yang kaatah bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai landasan kebijakan (religius, anthropologis, psikologis sosial dan budaya), yang semuanya sebagai jalinan harmonis secara vertikal maupun horizontal. Dari nilai-nilai tersebut diatas, mulai dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga sejahtera satu. Disamping itu, sebagai landasan lainya adalah dilandasi rasa tanggung jawab, untuk melakukan amanahnya, dan selalu kommit terhadap keyakinan yang dipegangnya.

Keempat, Menyikapi keberhasilan dari ketiga keluarga tersebut diatas, maka masih ada pula data keluarga (S. Sn.1) yang mengalami miss komunikasi, yang disebabkan oleh figur orang tua yang otoriter, kurang bijak, dan kurang peduli terhadap anaknya, dan dapat terjadi pula pada individu anak sendiri (klien), yang kurang memahami bahasa orang tua. Anak-anak selalu menuruti kehendak nafsunya yang tidak terkendali. Disamping itu faktor lingkungan juga berpengaruh besar sehingga anak (Sn2) cepat dan mudah terbawa.